

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga atau disebut juga dengan lembaga pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Keluarga merupakan anggota terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini dari keluarga sendiri bagaimana bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan sekaligus berpengetahuan yang luas. Dengan kata lain keluarga merupakan pendidik yang pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan di luar rumah.²

Dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak. Didalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Orang tua yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga itu. Orang tua berkewajiban merawat, mengasuh dan membimbing seorang

² Zaini, *Diktat Landasan Kependidikan*. (Tulungagung:Diktat tidak diterbitkan, 2009), hal. 54

anak sebelum ke jenjang sekolah. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga sehingga secara kodrati keluarga yang telah menghadirkan anak ini bertugas mendidik anak tersebut.

Orang tua, sebagai panduan dalam usaha memahami konsep moral dan pertimbangan moral, konsep pengukuran moral, pendidikan moral yang berlandas pada perkembangan

kognitif melalui diskusi dilema moral, serta bagaimana cara pengukurannya dalam rangka pengembangan kepribadian yang baik bagi putra putrinya.³ Orang tua dapat membantu anak menemukan bakat minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua itu mempunyai peran yang penting dalam masa depan anak. Orang tua akan menjadi sumber utama bagi anak, orang tua yang mampu memberikan kasih sayang dan mampu mengajarkan hal-hal positif kepada anak. Dengan adanya orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak baik masalah yang timbul dari dalam dirinya maupun masalah pendidikan yang memang seharusnya ia ketahui. Apalagi yang berhubungan dengan Kholik, orang tua wajib mengajarkannya dengan penuh kesabaran.

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), hal. 10

⁴ Utami Munandar. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hal. 93

Anak adalah anugerah yang Tuhan titipkan kepada orang tua. Dengan hadirnya anak-anak dalam sebuah keluarga, selain menerima anugerah Tuhan, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak. Memberikan pengajaran iman berdasarkan Alkitab adalah hal yang paling utama dan mendasar. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup dalam takut akan Tuhan. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pengetahuan-pengetahuan umum kepada anak-anak dengan mengirimnya ke sekolah/lembaga pendidikan.

Anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, agar ia tetap memiliki kesehatan fisik yang optimal. Anak harus mendapatkan pendidikan supaya mencapai perkembangan intelektual yang maksimal. Anak harus menjalani proses pendidikan kepribadiaannya agar terbentuk dengan wajar dan mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, rendah hati, ketabahan, tanggung jawab dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat.⁵

Orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak. Menurut Ahmad Tafsir “kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya.”

⁵ Y Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta:PT BPK gunung Mulia, 1987), hal. 131

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:⁶

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Faktanya, tidak setiap orang tua mampu menemukan dan memiliki metode serta pendekatan yang tepat dalam upaya pendidikan keagamaan anak. Sehingga seringkali tidak mendapat perhatian anak dan bisa jadi mengekang kehidupan anak yang justru berpotensi menghambat perkembangan keberagaman anak. Padahal masa anak-anak merupakan kesempatan paling tepat untuk mendidihkan berbagai perilaku keagamaan, termasuk pendidikan shalat fardu, lebih-lebih apabila diterapkan metode dan pendekatan yang tepat. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa :

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan di waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.⁷

⁶ Hery Noer Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT Logos 1999), hal. 90

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hal. 41

Bahkan Rasulullah SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Kedua orang tuanyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya, termasuk masa depannya. Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka dan memikul tanggung jawab untuk mereka.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)⁸

Firman Allah diatas menunjukkan bahwa seluruh kaum muslimin, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Dalam hal ini kaum muslimin diperintahkan agar memelihara diri mereka sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal saleh, dan selamat dari api neraka.

Menurut Ibnu Al Qayyin “siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan

⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya, Surat At-Tahrim ayat 6

anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama.

Jelas bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Betapapun orang tua tersebut adalah tokoh-tokoh agama atau kyai, dia dituntut untuk mendidik anaknya untuk meraih masa depannya. Dia tetap berkewajiban untuk menyiapkan masa depan anaknya, terlebih lagi masa depan pendidikan agamanya. Oleh karenanya, upaya-upaya untuk menyiapkan masa depan anak, harus dipersiapkan sejak dini.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sekalipun, demikian pula nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikan oleh seorang ibu terhadap anaknya sejak usia dini.⁹ Dengan berpijak dari latar belakang masalah diatas, maksud dari penelitian ini adalah suatu untuk mengetahui bagaimana bimbingan orang tua terhadap pendidikan ibadah shalat pada anak usia dini. Betapa penting hal ini untuk diperhatikan. Sebab, kebahagiaan adalah inti atau hakikat dari tujuan hidup seorang anak manusia.

Pelaksanaan ibadah merupakan pekerjaan yang sangat menakjubkan bagi jiwa anak kecil. Karena ketika anak kecil melaksanakan satu ibadah, secara tidak disadari, mereka melakukan hubungan batin dengan Alloh swt..

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 35

sehingga dalam menjalani kehidupannya selalu merasa tenang, aman dan tentram. pelaksanaan ibadah, semisal shalat, akan mendorong anak-anak untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya, terlatih dalam menahan nafsu amarah dan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya selalu berada dalam bingkai ajaran agama.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela bahkan memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anak apabila melakukan kesalahan. Padahal, penggunaan cara-cara seperti diatas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan celaan.¹⁰

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu. Jika anak-anak tidak mendapati kedua orang tua mereka berlaku jujur, maka mereka akan tumbuh diatas kejujuran. Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Namun demikian jika kita cernati sekarang merupakan masa-masa sulit bagi anak-anak dan juga bagi orang tua. Orang tua harus lebih cerdas dalam mendidik anak-anak mereka tentang masalah sosial dan emosionalnya.¹¹

Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru setiap waktu. Kemampuan anak dalam

¹⁰ Syaiful Bahri dan Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 33

¹¹ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Sketsa, 2007), hal.11

menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, di luar yang kita duga, karena kita biasanya hanya memandangnya sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan belum sadar.¹² Dari sini dipahami, bahwa kesadaran orang tua akan pentingnya tugas mendidik anak menjadi sebuah tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Dan jalan menuju orang tua cerdas yang mengerti akan semua itu, di antaranya dengan membuka berbagai literatur dan referensi tentang pendidikan anak yang benar.¹³

Penelitian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena, dimasyarakat masih banyak ditemui anak yang belum mampu untuk melakukan shalat pada usia baligh padahal shalat bukan hanya kewajiban tetapi juga kebutuhan. Karena itu orang tua dituntut mendidik anaknya sejak usia dini, supaya anak terbiasa dan mampu melaksanakan ibadah shalat. Di karenakan shalat itu tiang agama, yaitu diibaratkan saja sebuah bangunan, setelah adanya pondasi yang merupakan asas sebuah bangunan berdiri, kebutuhan pokok setelah pondasi adalah tiang penyangga, penyokong, soko guru, yang akan menguatkan bangunan tersebut. Apabila sebuah bangunan memiliki 5 buah pilar penyangga, maka jika salah satu dari tiang tersebut roboh maka kekuatan atau kekokohan bangunan tersebut akan berkurang.

Demikian seterusnya kekokohan suatu bangunan akan terus berkurang seiring dengan hilangnya pilar-pilar penyangganya satu persatu. Demikian pula Islam, yang ibaratnya adalah sebuah bangunan dengan

¹² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Muhammad SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal. 457-458

¹³ *Ibid*, hal. xii

syahadat sebagai pondasinya, dakwah dan jihad sebagai atap pelindungnya, dan shalat yang merupakan cerminan syariat Islam sebagai pilar penyangganya. Bila kaum muslimin rajin mendirikan shalat yang 5 waktu secara berjamaah di masjid maka berarti mereka telah mengokohkan pilar-pilar Islam.

Sebaliknya, apabila kaum muslimin malas, ogah-ogahan mendirikan shalat fardhu yang 5 waktu secara berjamaah di masjid, maka berarti mereka telah melemahkan Islam itu sendiri dengan ‘merobohkan’ pilar-pilarnya. Mungkin ini salah satu maksud Islam itu terhalang oleh orang Islam sendiri, Allahu a’lam. Bila kita pandang dalam lingkup yang lebih kecil, dalam diri seseorang bisa kita lihat parameter “kekuatan” Islamnya.

Dari latar belakang ini, maka kiranya sangat diperlukan dalam era sekarang ini untuk menerapkan ibadah shalat pada anak usia dini yang dipelajari dari berbagai teori maupun dari pengalaman individu, oleh karena itu penulis mengambil judul **“BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA DINI DI DESA JA’AN KECAMATAN GONDANG KABUPATEN NGANJUK”**.

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?
2. Bagaimana cara motivasi orang tua dalam mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan orang tua dalam mendidik ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode bimbingan orang tua dalam mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?
2. Untuk mengetahui cara motivasi orang tua dalam mendidik Ibadah Pada Shalat pada Anak Usia Dini di Desa ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan orang tua dalam mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khasanah kuilmuan dalam hal mendidik Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Hasil ini diharapkan mampu memenuhi kewajiban dalam penulisan proposal skripsi guna memenuhi persyaratan penulisan skripsi di IAIN TULUNGAGUNG.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan bagi orang tua yang mampu mempunyai anak yang berusia dini, khususnya di Desa Ja'an Kecamatan Gondang Kab. Nganjuk.

c. Bagi pembaca

Untuk menambah pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi pembaca, khususnya mahasiswa tarbiyah dalam rangka pengembangan PAI di lingkungan masyarakat.

d. Bagi perpustakaan IAIN TULUNGAGUNG

Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber atau bahan bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

a. Bimbingan Orang Tua

Menurut Walgito “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.¹⁴

b. Mendidik

Mendidik menurut M.J.Langeveld yaitu memberi pertolongan kepada anak yang belum dewasa menuju kedewasaan. Sedangkan menurut Dr. Sis Heister mendidik adalah membantu manusia tumbuh agar kelak mendapat kebahagiaan yang sedalam-dalamnya. Dan menurut Hoog Veld mendidik yaitu membantu anak agar anak tersebut kelak cakap untuk menyesuaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.¹⁵

c. Ibadah Shalat

Moh Rifa’i mengemukakan shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara’.¹⁶

2. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini, untuk menghindari kesalah pahaman maka perlu adanya penegasan operasional. Pengertian dari judul adalah cara atau metode dan hal-hal yang terkait dalam rangka menanamkan/ mendidik ibadah shalat, yang memfokuskan pada ibadah shalat 5 waktu ke pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga, terutama oleh orang

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4

¹⁵ Zaini, *Landasan Kependidikan*. (Yogyakarta, Mistaq Pustaka: 2011), hal. 2

¹⁶ Moh Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang, PT Karya Toha Putra:2004), hal. 32

tua. Dalam hal ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada anak umur 2 sampai 6 tahun, di mana usia ini digolongkan sebagai masa pengenalan dan pembiasaan shalat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bab I : *Pendahuluan*, dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : *Kajian Pustaka*, dalam bab tinjauan pustaka ini dikemukakan tentang Bimbingan Orang Tua dalam Mendidik Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini.

Bab III : *Metode Penelitian*, dalam bab ini akan dikemukakan tentang jenis penelitian, Lokasi penelitian, Instrumen penelitian, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Tehnik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : *Hasil Penelitian*, dalam bab ini akan dipaparkan tentang penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat dilapangan penelitian.

Bab V : *Pembahasan*, dalam bab ini akan dipaparkan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI : *Penutup*, bab ini memuat kesimpulan dan saran, dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian akan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

Bagian Akhir, pada bagian ini memuat tentang daftar yang terdiri dari : (a) daftar rujukan (b) lampiran-lampiran) (c) surat pernyataan keaslian (d) daftar riwayat hidup penulis.